

PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA BATAK TOBA DI DESA
SIMPANG ABC KECAMATAN RAMBAH SAMO KABUPATEN ROKAN HULU

Lince Rodametua Malau

Dan Risdayati

ABSTRACT

In Simpang ABC village, exactly in Kecamatan Rambah samo Kabupaten Rokan Hulu there is Batak Toba Culture, batak mandailing culture, batak pappak culture and batak caro culture. In social relation clan is main thing to create that they call “calling” in social relation. And after they know family clan each other they start to remember and learn about external and internal analogy.

In batak society, if there is no son to continue they family clan it will be some problem in their clan. And it cab be a reason to have a child more and more even they have a many daughter in their family. Poeple will talk about tradision and culture if to many daughter and no son in one of family. Woman’s position more low than man’s position. In batak culture never we found that woman as a spiker in tradisional agenda. Man consider to know and to anything about that. In fact woman and man has same stratification.

Our obbreviation problem is 1. What is roles of batak’s woman in batak social structure Desa Simp ABC ? 2. How is woman position and woman’s role in family life in desa simp abc ? desriptive kualitative are use in this research with census, all of population be a respondent.

Unfair fell like diskriminative that make woman behind man that make the woman to fight their better status , roles and fungtion in family and society. Rejected about woman in job it more because she is a woman not because their capability than a man. It is only because their gender.

Keyword : batak woman roles, Domestic, public

PENDAHULUAN

Suku bangsa batak merupakan salah satu bangsa yang ada di Indonesia diantara sekian suku bangsa di Nusantara ini, tepatnya terdapat di pulau Sumatera dan Propinsi Sumatera Utara yaitu kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Simalungun, Tanah Karo dan Dairi. Sebagaimana halnya suku-suku bangsa lain maka suku bangsa Batak juga mempunyai karakteristik yang khas yang membedakan dengan suku bangsa lainnya. Sebagai salah satu yang menonjol adalah ciri khas adalah sistem keturunan yang menganut sistem patrilineal, garis keturunan yang berasal dari bapak.

Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal menurut garis keturunan ayah. Memang benar, seorang Batak menyebut anggota semarganya dengan sebutan dongan sabutuha (mereka yang berasal dari rahim yang sama) tetapi sekarang ini, dari sejarah yang dikenal atau dari legenda, kita tidak mengenal keturunan menurut garis matrilineal (menurut garis ibu). Garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki, dan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki dilahirkannya. Sistem kekerabatan patrilineal itulah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan, marga dan kelompok-kelompok suku, semua saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki yang membentuk kelompok kekerabatan, perempuan menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*) karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain. Dari sistem kekerabatan Batak di atas dapat juga kita melihat falsafah Dalihan Na Tolu.

Aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Batak tentang hak waris, anak laki-laki dan anak perempuan berbeda hak warisnya, berkaitan dengan gagasan-gagasan budaya mengenai garis keturunan yakni kepada anak laki-laki. Yang lebih banyak dimiliki oleh kaum lelaki, anak perempuan tidak mendapat apa-apa. Dan yang paling unik nya anak laki-laki bungsu berhak mendapatkan rumah orang tua atau dialah nantinya yang tinggal di rumah orang tua apabila kedua orang tuanya meninggal.

Ketidakadilan dirasakan sebagai diskriminasi yang menempatkan perempuan dalam status dibelakang kaum laki-laki telah memacu kaum perempuan untuk berjuang memperbaiki status, peranan dan kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat. Penolakan terhadap masuknya perempuan dalam bidang profesi dan pekerjaan, lebih disebabkan karena dia seorang perempuan, bukan karena kemampuannya yang kurang dari kaum laki-laki.

Meskipun tidak bisa melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban adat, perempuan dari lapisan bawah secara diam-diam bekerja di sektor ekonomi menjalani berbagai profesi dagang. Kegigihan perempuan Batak dalam menjalani perdagangan antar pulau sangatlah dikenal. Orang Batak sendiri menamakan mereka pemanjat kapal karena mereka menaiki kapal yang masih terapung ditengah laut ditengah malam dengan cara memanjat itu. Untuk sampai ke kapal tersebut dari pantai mereka menaiki perahu motor kecil.

Memang, boleh kita akui dalam hidup sehari-hari, orang tua lebih memperhatikan anak perempuan walau dengan cara tidak nyata. Ketimbang terhadap anak laki-laki dibidang kebutuhan. Sebab mereka sudah sangat mengetahui, bahwa anak perempuannya tidak akan kebagian harta, jika dia (orang tua) sudah tiada.

Dengan melihat fenomena-fenomena tersebut, untuk itu peneliti merasa tertarik untuk menelitinya dengan diberikan judul “PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA BATAK TOBA DI DESA SIMPANG ABC KECAMATAN RAMBAH SAMO KABUPATEN ROKAN HULU”.

Perumusan Masalah

1. Apa saja peran perempuan Batak dalam struktur masyarakat Batak Di desa Simpang Abc.
2. Bagaimana kedudukan dan peran perempuan Batak dalam rumah tangga Di desa Simpang Abc.

Tujuan Penelitian dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Untuk melihat bagaimana peran perempuan Batak dalam struktur masyarakat batak Di desa Simpang Abc. Untuk melihat sejauh mana kedudukan dan peran perempuan Batak dalam rumah tangga.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh cakrawala dan wawasan pengetahuan yang lebih mendalam tentang peran anak perempuan sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori ilmu-ilmu sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan. Dapat memberikan informasi bagi para peneliti berikutnya yang berminat untuk mempelajari tentang budaya Batak.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan. Arahnya membuat taksiran yang akurat mengenai karakteristik dari populasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Sensus. keseluruhan populasi menjadi responden.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Simpang Abc Kecamatan Rambah samo Kabupaten Rokan hulu.

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian baik berupa manusia, gejala, nilai, benda-benda atau peristiwa yang terjadi (Winarno Suharman, 1985). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh istri Batak Toba di Desa Simpang Abc. Jumlah populasi adalah 30 orang responden.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi dengan sumber data. komunikasi tersebut dilakukan dengan Tanya jawab secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung.
2. Kuesioner
Dalam hal ini peneliti memberikan kuesioner kepada sejumlah responden dimana pertanyaan telah dipersiapkan sebelumnya secara tertulis beserta jawabannya sehingga para responden hanya menjawab pertanyaan dengan keadaan sebenarnya
3. Observasi
Observasi adalah cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.

Jenis Dan Sumber Data

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden setelah dilakukan penelitian seperti indenditas responden, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan dan lain-lain.
2. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yang diperoleh dari instansi-instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Analisis Data

Setelah penulis memperoleh data-data baik itu data primer maupun data sekunder, data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pokok masalah yang diteliti, kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM STRUKTUR MASYARAKATA BATAK TOBA

Identitas Responden

Umur

Tabel 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur	frekuensi	Presentase (%)
1	< 30 TH	2	6,67%
2	31-40 TH	5	16,67%
3	41-60 TH	21	70%
4	61 keatas TH	2	6,66%
	jumlah	30	100%

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa usia responden berumur 30 tahun kebawah hanya berjumlah 2 orang (6,67%), 31 tahun sampai 40 tahun berjumlah 5 orang (16,67%), 41 tahun sampai 60 tahun jumlah respondennya 21 orang (70%) dan 61 tahun keatas hanya berjumlah 2 orang (6,67%).

Agama

Tabel 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Agama

No	agama	frekuensi	Presentase (%)
1	Katolik	16	53,33%
2	Kristen protestan	14	46,67%
	jumlah	30	100%

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2012

Berdasarkan tabel diatas (tabel 3.2) dapat disimpulkan bahwa agama yang banyak dianut oleh responden di desa simpang Abc adalah agama katolik yaitu berjumlah 16 orang (53,33%).

Pendidikan

Tabel 3.3 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	frekuensi	Presentase (%)
1	TSD	4	13,33%
2	TSMP	10	33,33%
3	TSMA	14	46,67%
4	SRJ	2	6,67%
	jumlah	30	100%

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2012

Ket : TSD : Tamat SD

TSMP : Tamat SMP

TSMA : Tamat SMA

SRJ : Sarjana

Dilihat dari tabel 3.3 bahwa tamatan responden yang sarjana hanya 2 orang (6,67%), sedangkan tamat SMA 14 orang (46,67%), tamat SMP 10 orang (33,33%), tamat SD 4 orang (13,33%).

Pekerjaan

Tabel 3.4 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	petani	22	73,33%
2	Jualan	3	10%
3	Pegawai negeri	2	6,67%
4	Dan lain-lain	3	10%
	jumlah	30	100%

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2012

Berdasarkan tabel diatas(tabel 3.4) dapat dilihat pekerjaan responden sebagai petani berjumlah 22 orang (73,33%), responden yang pekerjaannya jualan berjumlah 3 orang (10%), sedangkan pegawai negeri berjumlah 2 orang (6,67%), dan sama halnya dengan pekerjaan lain-lain seperti pegawai swasta, buruh berjumlah 3 orang (10%).

3.1.1. Pendapatan

Tabel 3.5 Distribusi responden berdasarkan pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	T= 2.000.000	7	23,33%
2	S= 1.500.000	14	46,67%
3	R= 1.000.000	9	3,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Penelitian lapangan 2012

Ket: T= Tinggi S=Sedang R=Rendah

Berdasarkan tabel diatas (tabel 3.5) terlihat bahwa pendapatan para responden umumnya bervariasi dan yang paling banyak adalah pendapatan Rp 1.500.000, pendapatan Rp 1.000.000 hanya 9 orang. Sedangkan yang berpendapatan Rp 2.000.000 hanya berjumlah 7 orang.

Jumlah Anak

Tabel 3.6 Distribusi responden berdasarkan kepunyaan anak

No	Memiliki anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-2	1	3,33%
2	3-5	19	63,34%
3	6 keatas	10	33,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2012

Dalam penelitian ini dijumpai jumlah anak yang masih hidup adalah seperti yang terlihat dalam tabel 3.6. yakni jumlah anak yang berkisar antara 0 sampai 2 orang anak berjumlah 1 orang (3,33%), sedangkan 19 orang memiliki jumlah anak antara 3 sampai 5 orang anak atau sebanyak 63,34%, dan jumlah anak 6 orang sampai ke atas berjumlah 10 orang atau 33,33%. Dari data tersebut umumnya para responden memiliki anak yang relatif banyak atau tergolong sebagai keluarga besar.

Jumlah Tanggungan

Tabel 3.7 Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan.

No	Jumlah tanggungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 2	15	50%
2	3-5	14	46,67%
3	6 keatas	1	3,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Jumlah tanggungan responden terlihat pada tabel 3.7. Tabel diatas menunjukkan bahwa besar tanggungan ada diantara 2 kebawah berjumlah 15 atau sama dengan 50%. 3 sampai 5 jumlah tanggungan tidak jauh beda dari 2 kebawah yaitu 14 sama dengan 46,67% . sedangkan jumlah tanggungan 6 keatas berjumlah 1 atau 3,33%.

Tempat Tinggal

Tabel 3.8 Distribusi responden berdasarkan tempat tinggal.

No	Tempat tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Non permanen	5	16,67%
2	Permanen	23	76,67%
3	Semi permanen	2	6,66%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Berdasarkan tabel 3.8. rumah responden paling banyak adalah permanen berjumlah 23 orang atau 76,67%. Rumah yang non permanen berjumlah 5 orang atau 16, 67% sementara yang semi permanen hanya 2 orang (6,66%). Kondisi rumah non permanen adalah sebagian rumah yang masih berbentuk tradisional (panggung). Selain itu, kondisi lantai rumah responden juga masih ada yang lantainya tanah, papan dan sudah ada yang semen. Ini dikarenakan kondisi ekonomi responden yg kurang mencukupi khususnya mereka yang masih pendatang Didesa Simpang Abc.

Peranan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Adat Batak

Kebudayaan Batak Toba berakar pada sistem kekerabatan patrilineal dan mengikat anggota-anggotanya dalam hubungan triadik, yang disebut *dalihan na tolu*, yaitu hubungan antara *liniage* yang berasal dari kelompok kekerabatan tertentu dalam satu *clan* (marga). Dalam berhubungan dengan orang lain, orang Batak menempatkan dirinya dalam susunan *Dalihan na tolu* tersebut, sehingga mereka selalu dapat mencari kemungkinan adanya hubungan kekerabatan di antara sesamanya (*martutur, martarombo*).

Dalam Perkawinan

Menjalin hubungan tanpa restu orang tua bukanlah hal yang diinginkan setiap pasangan. Saat memutuskan untuk menikah pastilah mereka membutuhkan orang tua sebagai pembimbing dan "guru cinta" untuk menjalani lika-liku kehidupan berumah tangga. Artinya, restu orang tua terhadap hubungan dengan pasangan sangat diharapkan. Kenyataannya, banyak orang tua menolak untuk memberikan restu itu kepada anak dan pasangannya dengan dilandasi berbagai alasan

Tabel 3.9 Distribusi responden dalam pemberian keputusan restu pernikahan anak

No	Restu Pernikahan Anak	Frekuensi	Persentase%
1	Para ibu	2	10%
2	Para suami	3	6,67%
3	Kedua-duanya	25	83,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber:Data Lapangan Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas (tabel 3.9), bahwa dalam memberikan restu pernikahan pihak bapak berjumlah 3 orang atau 6,67%, ada alasan dari informan yang menyatakan bahwa dari dulu sejak saudara-saudara yg lain menikah selalu bapak yg memberikan restu atau persetujuan pernikahan padahal sewaktu itu ibu mereka masih ada ini dikarenakan bapak mereka orang yg tidak sembarangan untuk memberikan restu kepada anaknya dan terlihat galak dalam artian bapak menunjukkan sikap ketegasannya kepada

calon yg ingin menikahi anaknya supaya tidak berbuat semenah-menahnya kepada anaknya disaat nanti setelah mereka sudah menikah dan berkeluarga. Pihak ibu berjumlah 2 orang atau 10% sedangkan kedua duanya atau bersama-sama dalam merestui atau meberikan persetujuan pernikahan anaknya sejumlah 25 orang atau 83,33%.

Dalam menentukan berapa mas kawin anak biasanya sudah ditentukan oleh pihak perempuan dan pihak laki-laki, biasanya orang tua kedua mempelai sudah bertemu untuk menentukan apa apa saja yg akan dibeli seperti hewan apa yang akan disembeli, berapa ulos yang akan dierlukan, berapa banyak undangan dan dimana akan dilaksanakan pernikahan.

Tabel 3.10 Distribusi terhadap penentuan mas kawin pernikahan anak

No	Pentuan mas kawin pernikahan anak	frekuensi	Persentase%
1	Bapak	4	13,33%
2	Ibu	13	43,33%
3	Kedua-duanya	11	36,67%
4	Anaknya sendiri	2	6,67%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Tabel diatas (tabel 3.10), menunjukkan jumlah bapak-bapak yang meminta berapa mas kawin anaknya lebih sedikit dibanding ibu yaitu 4 orang atau 13,33% sedangkan ibu 12 orang atau 43,33%, dan bersama-sama sebanyak 11 orang atau 46,67%. Ternyata dalam menentukan pernikahan anak, anaknya sendiri juga bisa menentukan berapa mas kawinnya disaat menikah nanti, dari hasil penelitian bahwa anak sudah meminta berapa nominal uang untuk pernikahannya baru anak tersebut langsung berbicara kepada bapak dan ibunya bahwa ia sudah meminta terlebih dahulu dan orang tuanya pun setuju tinggal tawar-menawar lagi kepada keluarga laki-laki pada saat marhata sinamot(berbicara uang nikah) di rumah siperempuan. Berjumlah 2 orang atau 6,67%

Dalam prakteknya, selaku juru bicara adat yang mewakili kelompok marganya, maka ia harus menguasai hukum adat- istiadat. Lebih dari itu ia harus mampu mencari solusi jika terjadi perselisihan mengenai penerapan adat. Itulah sebabnya, Raja parhata itu dilukiskan sebagai “ *Panjaha di bibir, parpustaha di tolonan.*” Secara harafiah,” pembaca di bibir, pemilik perpustakaan di kerongkongan”. Jadi, seorang jubir adat itu harus berpengetahuan luas dan pandai berbicara, bahkan harus pandai pula menangkis serta menerangkan apa saja yang ditanyakan kepadanya.

Tabel 3.1 Distribusi berdasarkan siapa yang menjadi pembicara dalam prosesi pernikahan

No	Pembicara dalam prosesi pernikahan	Frekuensi	Persentase%
1	Parhata (biasanya laki-laki)	30	100%
2	Ibu	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Tabel diatas (tabel 3.11), dari hasil penelitian, para informan menjawab bahwasanya dalam acara prosesi pernikahan biasanya yang menjadi parhata (pembicara) yaitu laki-laki yang sudah menjadi raja parhata, yang menjadi parhata(pembicara adat) berjumlah 30 orang atau 100% semntara dari kalangan ibu-ibu tidak ada yg pernah menjadi pembicara.

Dalam Harta Waris

Harta waris yang dikenal dalam masyarakat Batak Toba tradisional terdiri dari tanah milik orang yang meninggal serta kekayaan yang lain, yang di sebut *sinamot*, berupa rumah, lumbug padi (sopo), ternak, pepohonan, brang bergerak serta utang

piutangnya. Termasuk ke dalam bagian harta kekayaan yang dapat di wariskan kepada ahli waris adalah beberapa hal berikut ini. Bila ada tanah yang sudah digadaikan, maka si ahli waris berkewajiban menebusnya, dan sesudahnya tanah itu menjadi bagian dari harta kekayaan. Bila ada tanah yang didapat karena ada orang yang menggadaikan tanah, maka tanah tersebut bisa dipakai oleh ahli waris sampai orang yang berutang menebusnya. (sulistyowati irianto,2003:77-78)

Tabel 3.12 Distribusi responden dalam mendapatkan harta waris orang tua

No	Harta waris	Frekuensi	Persentase%
1	Mendapat	13	43,33%
2	Tidak mendapat	17	56,67%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Tabel diatas (tabel 3.12). menunjukkan bahwa banyak yang tidak mendapatkan harta warisan dari orang tuanya berjumlah 17 orang (56,67%) dikarenakan orang tua mereka ada yang tidak memiliki harta, dan mereka membagi harus mengikuti adat yang mengatakan bahwa laki-laki yang memiliki hak untuk mendapatkan harta warisan dan perempuan hanya mendapat pemberian pernikahan seperti perhiasan di saat menikah. Tidak mendapat berjumlah 13 orang (43,33%) dalam penelitian saya mereka ada yg kurang suka apabila perempuan tidak mendapat apa-apa dari orang tua kecuali perhiasan saat menikah, karena disaat orang tua mereka masih hidup mereka (perempuan) inilah yang selalu setia merawat orang tuanya dan memberi makan disaat orang tua sudah tidak mampu mencari nafkah lagi, ada juga yang tidak mengeluh disaat tidak mendapatkan harta warisan dikarenakan mereka (perempuan) sudah mampu semua dibandingkan saudara mereka laki-laki jadi mereka tidak memperlakukan harta warisan itu jatuh kepada saudara mereka laki-laki.

Konsep hubungan antara ayah dan anak perempuannya dapat menjelaskan mengapa ia dianggap bukan sebagai ahli waris ayahnya. Pertama, berkaitan dengan konsep raja parhata, atau ahli waris yang selalu mengacu kepada anak laki-laki, karena dialah yang dipandang mempunyai tanggung jawab besar untuk meneruskan keturunan ayahnya (*marga, clan*). Kedua, anak perempuan dianggap akan menjadi anggota clan suaminya, menjadi marga lain, dan melipatgandakan anggota marga lain tersebut., dan bersama dengan suaminya sekaligus ikut menikmati harta warisan dari mertuanya. Ketiga, dimaksudkan untuk mencegah penguasaan tanah yang terlalu luas oleh pihak marga penumpang (terutama suami dari anak perempuan).

Tabel 3.13 Distribusi responden terhadap prosedur sistem pewarisan

No	Sitem pewarisan	Frekuensi	Persentase%
1	Bapak	4	13,33%
2	Ibu	0	0%
3	Keduanya	26	86,67%
4	Ahli waris	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Tabel 3.13 dapat dilihat bahwa yang membagi harta warisan kepada anaknya lebih banyak bersama-sama mereka bekerja sama dalam membagi harta yang mereka miliki dengan jumlah 26 orang (86,67%), dan dari pihak bapak sendiri tanpa ikutnya istri membagi sebanyak 4 orang (13,33%), pihak ibu sendiri dan ahli waris tidak terlihat sama sekali mereka dalam membagi harta warisan.

Dalam Masyarakat

Dalam masyarakat Batak Toba khususnya di Desa Simpang Abc, masyarakatnya sangat heterogen saling tolong menolong antar sesama apabila yang satu melaksanakan

acara. Masyarakat Batak biasanya sangat cepat bertindak apabila ada acara atau lainnya apalagi kalau satu marga nya yang berpesta.

Punguan atau kumpulan marga sangat memiliki fungsi dan tujuan, yang fungsinya dapat menggantikan orang tua atau orang dekat pengganti orang tua (*pangamai*). Dalam hal ini akan dicari orang-orang yang paling dekat, artinya paling berkewajiban menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh seorang anggota *punguan*. Dicari selisihnya, setelah mendapatkan seseorang yang dianggap sebagai *pengamainya*, dimintalah kepada orang itu untuk menyelesaikan. Bila seorang *pengamai* itu tidak mau, barulah *punguan* turun tangan. Khusus yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara perkawinan misalnya, perkumpulan menyelenggarakan upacara bagi seseorang yang tidak punya keluarga dekat ketika ia akan kawin. Atau bila ada anak yang kawin lari dan ada sesuatu yang diserahkan oleh pihak pengantin laki-laki maka diserahkan kepada perkumpulan.

Tabel 3.14 Distribusi responden terhadap yang memimpin perkumpulan *marga*

No	Pemimpin perkumpulan marga	Frekuensi	Persentase%
1	Laki-laki	30	100%
2	Perempuan	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber: data lapangan penelitian 2012

Tabel diatas (tabel 3.14) dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pemimpin dalam perkumpulan marga yaitu laki-laki berjumlah 30 orang atau 100% dan sesuai dari hasil penelitian tidak ada yang menjawab bahwa perempuan yang menjadi pemimpin perkumpulan marga.

Peran pendamping bagi perempuan, baik dari kelompok *hula-hula*, *boru* maupun *dongan tubu* sangat kelihatan dalam acara-acara adat. Tugas perempuan dari kelompok *hula-hula* adalah menyiapkan makanan yang akan dibawa yaitu dengke (ikan emas) dan beras, dan mendampingi suami untuk memberi ulos pada orang-orang tertentu dalam acara adat. Tugas perempuan dari *boru* menyiapkan makanan dan mendampingi suami untuk melayani tamu pada saat bersantap. (sulistyowati irianto,2003:99-100).

Tabel 3.15 Distribusi responden terhadap siapa pelayan saat melaksanakan acara

No	Pelayan dalam acara	Frekuensi	Persentase%
1	Laki-laki	0	0%
2	perempuan	14	46,67%
3	keduanya	16	53,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Tabel diatas (tabel 3.15). peran perempuan dalam melayani tamu pada saat acara terlihat dibanding kan laki-laki dalam melayani tamu, yang mana jumlahnya 14 orang atau 46,67% sedangkan laki laki sama sekali tidak ada. Jika dilihat bersama sama berjumlah 16 orang atau 53,33% .

PERANAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN BATAK TOBA DALAM RUMAH TANGGA

Dalam peradaban dunia seperti sekarang ini, kaum perempuan menemukan situasi yang amat berbeda dengan dunia tradisionalnya. Dalam dunia tradisional, insan perempuan dapat bekerja sambil bersenda gurau bersama keluarga dan tetangganya.

Peranan Dan Kedudukan Perempuan Sebagai Isteri.

Dalam prakteknya, isteri adalah sebagai pendamping suami dan menjadikan dirinya sebagai kekasih sejati dalam suka maupun duka serta harus dapat menyadari atau memahami keadaan suami, baik mengenai kedudukan, tugas dan tanggung jawabnya, penuh teloransi

menghargai dan menghormati suami sebagai kepala rumah tangga, serta mampu memberikan dorongan moral yang baik, selalu menjaga kebersihan dalam rumah tangga, menciptakan keharmonisan hidup dan menimbulkan suasana damai sebagai faktor yang mendorong suami mampu menunaikan tanggung jawab dan melaksanakan tugasnya sebagai kepala rumah tangga, menjadika diri sebagai wanita yang didambakan suami yaitu penuh kasih sayang, memiliki watak setia dan pengabdian, memenuhi sifat hormat-menghormati, saling percaya mempercayai, saling pengertian, saling memberi dan menerima.

Pola Perkawinan

Seorang perempuan akan mendapat kedudukan sebagai istri apabila ia telah menikah, pernikahan adalah sangat sakral sifatnya dan pernikahan bagi masyarakat Batak hanya cukup sekali sampai seumur hidup.

Apabila salah satu dari orang tua baik laki-laki maupun perempuan tidak merestui atau menantang /tidak menyetujui, dan tidak adanya kesepakatan atau tidak sanggup membayar mas kawin, alternatif lain adalah dengan mangalua (kawin lari). Perkawinan ini cukup acara pemberkatan di gereja (bagi yang agama kristen) dan makan ala kadarnya.

Tabel 4.1 Distribusi responden menurut pola perkawinan

No	Pola perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Melalui adat	26	86,67%
2	Mangalua/kawin lari	4	13,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Tabel tersebut (tabel 4.1) diatas dapat di lihat bahwa status perkawinan responden adalah perkawinan yang dilakukan secara mengadati yakni berjumlah 26 orang atau 86,67%, secara adat atau mangadati maksudnya adalah perkawinan tersebut melalui proses yang panjang, yang sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku di desa tersebut. Sedangkan perkawinan secara mangalua (kawin lari) berjumlah 4 orang (13,33%), yang pada umumnya memberi alasan mengapa mereka tidak mangadati karena tidak memiliki biaya untuk membuat pesta dan tidak mendapat restu dari salah satu orang tua yang bersangkutan. Menurut adat kuno, bahwa laki-laki dan perempuan tidak bebas dalam hal memilih jodoh, perkawinan yang dianggap ideal atau sempurna dalam masyarakat batak adalah perkawinan dengan anak perempuan paman (tulang) atau yang di kenal dengan pariban. Namun siiring dengan perkembangan zaman hal ini tidak terlalu dilaksanakan lagi dan hanya sebagian kecil saja.

Tabel 4.2 Distribusi responden dalam hal memilih jodoh

No	Perihal dalam memilih jodoh	Frekuensi	Persentase %
1	Dijodohkan orang tua (dengan pariban)	6	20%
2	Dijodohkan orang tua (bukan dengan pariban)	1	3,33%
3	Dengan pariban tanpa dijodohkan	7	23,33%
4	Bukan dengan pariban tanpa dijodohkan	16	53,34%
	Jumlah	30	100%

Sumber: data lapangan penelitian 2012

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa masih ada yang memegang adat kuno tersebut yakni adanya peran orang tua dalam menjodohkan anak dengan pariban yakni berjumlah 6 orang (20%) alasannya adalah karena mereka sudah cukup umur untuk menikah sementara belum menemukan jodohnya dan alasan lain adalah untuk mempererat silaturahmi. Sedangkan dijodohkan oleh orang tua dengan orang lain (bukan pariban) berjumlah 1 orang (3,33%), dan menikah dengan pariban tanpa adanya

peranan orang tua dalam menjodohkan (tanpa ada paksaan) berjumlah 7 orang (23,33%), sementara menikah dengan orang lain bukan pariban dan tanpa adanya paksaan dari orang tua berjumlah 16 orang (53,34%), dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sudah adanya kebebasan dalam hal memilih jodoh, namun adakalanya mereka menyukai walaupun dijodohkan dan ada juga yang tidak menyukainya.

Peranan dan kedudukan perempuan sebagai ibu

Kualitas suatu keluarga tak pernah lepas dari peranan seseorang ibu dalam rumah tangga. Karakteristik perempuan sebagai ibu bukan saja terletak pada peran kodrat perempuan yang dapat mengandung dan melahirkan, melainkan juga terdapat pada kemampuan seorang ibu dalam mengasuh anak-anaknya sejak lahir hingga dewasa.

Masa balita

Seorang ibu akan merasa lengkap apabila ia melahirkan seorang anak baik laki-laki maupun perempuan. Perannya sebagai seorang ibu semasa anak masih baru lahir adalah dengan menyusunya sampai usia 2 tahun karena hanya itu makanan bayi yang bergizi, namun adakalanya seorang ibu tidak menyusui bayinya, biasanya dijumpai di kota-kota dan mereka biasanya dengan memberi susu kaleng. Beda dengan yang ada dipedesaan mereka tidak mampu untuk membeli susu.

Tabel 4.3 Distribusi responden dalam menyusui bayi

No	Menyusui bayi	Frekuensi	Persentase%
1	< 1	13	43,33%
2	1 keatas	5	16,67%
3	2 Tahun	7	23,33%
4	Diatas 2 tahun	5	16,67%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Berdasarkan tabel tersebut tabel 4.3, dapat dilihat bahwa lamanya seorang ibu menyusui anaknya berbeda. Kurang dari satu tahun ada 13 orang (43,33%) alasannya adalah air susunya sudah habis dan sebagian menjawab agar dibiasakan minum susu botol supaya bisa di tinggal. Dan menjawab 1 tahun keatas sebanyak 5 orang atau 16,67%. 2 tahun sebanyak 7 orang atau 23,33%. Sementara yang diatas 2 tahun menjawab sebanyak 5 orang atau 16,67%.

Adakalanya seorang ibu beristirahat setelah melahirkan hanya satu bulan. Setelah itu ia akan memulai pekerjaannya kembali berangkat kesawah/ladang, berjualan dipasar mengajar dan lain lain. Tabel berikut menggambarkan lamanya seorang ibu beristirahat setelah melahirkan.

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan lamanya beristirahat setelah melahirkan

No	Lama beristirahat setelah melahirkan	Frekuensi	Persentase%
1	1 bulan	5	16,67%
2	2 bulan	11	36,67%
3	3 bulan keatas	14	46,66%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Tabel 4.4 tersebut menunjukkan lamanya responden istirahat setelah melahirkan adalah sebagai berikut, sebanyak 5 orang atau (16,67%) menjawab 1 bulan dan menjawab selama 2 bualan berjumlah 11 orang atau (36,67%) sedangkan yang menjawab 3 bulan keatas sebanyak 14 orang atau (46,66%).

Apabila siibu akan berangkat kesawah kadang anaknya yang masih berusia sekitar 4 bulan sudah dibawa kesawah dan diletakkan diayunan yang telah dibuat oleh siibu didekat pohon ibu bekerja dan ada yang dititipkan kepada mertua/ nenek dan kakak tertuanya.

Tabel 4.5 Distribusi responden yang menjaga anak bila ibu pergi bekerja

No	Yang menjaga anak	Frekuensi	Persentase%
1	Dibawa kesawah	3	10%
2	Mertua/neneknya	13	43,33%
3	Kakaknya/abangnya	14	46,66%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa distribusi responden menjaga anaknya bila berangkat bekerja berbeda. Dibawa kesawah berjumlah 3 orang atau (10%), hanya beberapa orang saja yang terlihat membawa anak saat pergi kesawah, yang menjaga anak saat pergi bekerja kakak/abanya berjumlah 14 orang atau (46,67%) ini dikarenakan masih banyak kakak atau abang untuk menjaga adiknya yang masih kecil sehingga ibu tidak kesulitan lagi untuk membawa anak kesawah atau berjualan dan waktu ibu pun dalam bekerja menggunakan waktu yang sangat panjang sehingga pekerjaan disawah atau berjualan bisa terselesaikan. Yang menjaga mertua/ nenek berjumlah 13 orang atau (43,33%).

Masa Sekolah

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam melihat pendidikan anak-anaknya karena dengan pendidikan status seseorang dapat di lihat dan martabatnya sedikit naik dari biasanya.

Tabel 4.6 Distribusi responden dalam keterlibatan suami isteri dalam menyekolahkan anaknya

No	Peran orangtua menyekolahkan anaknya	Frekuensi	Persentas%
1	Para isteri	21	70%
2	Para suami	9	30%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Tabel diatas (tabel 4.6). dapat dilihat bahwa yang berperan dalam menyekolahkan anaknya yaitu para isteri yang berjumlah 21 orang atau 70% sedangkan para suami dalam menyekolahkan anak-anaknya berjumlah 9 orang atau 30%, ada responden yang mengatakan bahwa anak sangat penting disekolahkan karena anaknya tidak ingin seperti orangtuanya yang hanya tamat SMA dan SMP. Maka dari itu ibu tersebut menyekolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi lagi dan terbukti bahwa anaknya sudah menduduki bangku kuliah di Universitas Riau.

Tabel 4.7 Distribusi responden keterlibatan suami isteri dalam menentukan jenis pendidikan anak

No	Menentukan jenis pendidikan anak	Frekuensi	Persentase%
1	Para isteri	16	53,33%
2	Para suami	0	0%
3	Kedua-duanya	6	20%
4	Anaknya sendiri	8	26,67%
	Jumlah	30	100%

Sumber: data lapangan penelitian 2012

Berdasarkan hasil penelitian, umumnya anak mereka yang tertua tidak sampai tamat SMA, walaupun sempat sekolah SMA tapi tidak sampai tamat hanya sebagian kecil saja, dan jika diperhatikan lagi umunya mereka menikah di usia muda. Dan bagi yang tamat SMA biasanya sudah pergi merantau atau melanjutkan perguruan tinggi.

Dalam hal mengatur disiplin anak suami isteri lebih atau bersama-sama lebih banyak yaitu berjumlah 21 orang (70%) sedangkan perempuan jumlahnya 9 orang (30%) dan suami yang menentukan disiplin anak tidak ada 0% alasannya dikarenakan bapak jarang berkomunikasi langsung dengan anak tanpa ada isteri di desa tersebut bapak cenderung ke kedai setelah pulang kerja dan si ibulah yang selalu bertatap muka dengan anak – anaknya.

Tabel 4.8 Distribusi responden dalam mengatur kedisiplinan anak

No	Kedisiplinan anak	Frekuensi	Persentase%
1	Isteri	9	30%
2	Suami	0	0%
3	Kedua-duanya	21	70%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua baik isteri maupun suami sama sama berperan dalam mengatur kedisiplinan anak.

Peran dan Kedudukan Perempuan Dalam Mencari Nafkah

Dari dulu wanita Batak Toba di kenal ulet dan kuat bekerja hal ini nampak seperti di pasar-pasar banyak perempuan batak yang jualan di pasar dan kerja berat lainnya. Sebagai seorang ibu ia akan merasa bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Seperti halnya dengan responden yang ada di desa simpang Abc, karena merasa menunggu hasil panen di rasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga para ibu mencari tambahan dengan pekerjaan lain seperti jualan, berkebun. Pekerjaan sampingan dilakukan di waktu senggang dan hanya sebentar di lakukan apabila padi telah ditanam dan menunggu waktu untuk di panen.

Tabel 4.9 Distribusi responden menurut pekerjaan sampingan

No	Pekerjaan sampingan	Frekuensi	Persentase%
1	Jualan	16	53,33%
2	Berkebun	2	6,67%
3	Lain-lain	12	40%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2012

Tabel di atas (tabel 4.9) dapat di lihat, bahwa pekerjaan sampingan para responden umumnya adalah jualan yakni 16 orang atau 53,33% karena jualan tersebut cukup dilakukan hanya sekali dalam seminggu. Sedangkan yang berkebun berjumlah 2 orang atau 6,67% dan pekerjaan lain-lain di sini seperti jualan baju dirumah buka bengkel disamping rumah yakni berjumlah 12 orang atau 40%. Dan hasil yang didapat digunakan untuk keperluan rumah tangga dan sebagian lagi untuk kepentingan sekolah anak-anaknya.

Dalam pengaturan menu makanan keluarga terdapat berjumlah 26 orang atau 86,67% responden yang menentukan menu makan keluarga, suami tidak ada dalam mengatur makanan keluarga, selebihnya 4 orang atau 13,33% suami dan isteri ikut menentukan menu makanan keluarganya (tabel 4.10)

Tabel 4.10 Distribusi rumah tangga menurut keterlibatan suami dan isteri dalam menentukan menu makan keluarga

No	Menentukan menu makanan keluarga	Frekuensi	Persentase%
1	Isteri	26	86,67%
2	Suami	0	0%
3	Kedua-duanya	4	13,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Dalam hal pembelian pakaian untuk keluarga dari seluruh responden mengatakan mereka menentukan dalam pembelian pakaian keluarga tersebut, biasa mereka membelinya 3 bulan sekali itu pun harga pakaian tidak mahal.

Apabila uang yang di dapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terpaksa para isteri meminjam sama tetangganya atau meminta sama mertua/ibunya sendiri (dalam hal ini misalnya kehabisan beras). Dalam pengaturan pengeluaran dijumpai 20 orang (66,67%) sepenuhnya diatur oleh isteri sehingga apabila uang belanja kurang sang isetrialah yang akan dimarahi oleh suaminya begitu juga halnya dengan menu makanan apabila tidak sesuai dengan selera suaminya juga akan kena marah. Sedangkan suami tidak ikut dalam mengatur pengeluaran sehari-hari. Dan berjumlah 10 orang dua-duanya (adanya kerjasama antara isteri dan suami dalam mengatur pengeluaran (tabel 4.11)

Tabel 4.11 Distribusi rumah tangga menurut keterlibatan suami dan isteri dalam pengaturan pengeluaran

No	Pengaturan Pengeluaran	Frekuensi	Persentase%
1	Para isteri	20	66,67%
2	Para suami	0	0%
3	keduanya	10	33,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Lapangan Penelitian 2012

Tabel diatas dapat dilihat bahwa isteri sangat berperan dalam menentukan pengaturan penegluran uang sehari-hari untuk keperluan rumah tangga. Dan sama sekali suami tidak ikut dalam mengatur pengeluaran uang sehari-hari karena suami sudah mempercayakan istri untuk memegang uang dan mempergunakan uang tersebut sesuai dengan kebutuhan rumah tangga dan uang sekolah anak-anaknya.

PENUTUP

Kesimpulan

Peranan perempuan mencakup berbagai bidang terutama dalam rumah tangga seperti, sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri, dan sebagai pencari nafkah. Adakalanya istri sebagai pencari nafkah dikarenakan tuntunan ekonomi, dimana penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada perempuan desa memikul peran ganda, peranannya disektor publik dan peranannya disektor domestik.

Pada sektor domestik mencakup peranannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai isteri, peranan sebagai ibu rumah tangga meliputi lingkungan disekitar rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan menyiapkan segala keperluan anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Sebagai isteri meliputi pendamping suami, menyiapkan kebutuhan suami dan melayani suami baik lahir maupun batin.

Saran

Perlunya pengawasan bagi para pemilik kedai kopi/tuak dalam hal ini jam buka. Adanya aturan yang dikeluarkan oleh para pejabat setempat (kepala desa) bahwa dilarang membuka kedai pada jam kerja apabila tidak dipatuhi maka akan di tindak. Perlu

meningkatkan keterampilan para istri seperti membuat kerajinan tangan atau memberikan kursus bagi isteri untuk meningkatkan penghasilan tambahan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwina, Hardiyanti. Sosiologi. Jakarta Timur. PT Widya Utama, 2006
- Henry James, Peranan Wanita Pada Masyarakat Toba, Universitas Nomennsen, Medan, 1990.
- Ismail Manalu. Mengenal Batak, CV Kiara, 1985
- J.S Roucek, Sosiologi suatu pengantar, Radar Jaya Offset, Jakarta, 1986
- Kartini, Kartono. Peranan Keluarga Memandu Anak. Jakarta: Rajawali Pers, 1985
- Muniarti, A Nunuk P. Getar Gender. Magelang : Indonesia Tera.
- Nasikun. 1990. Populasi. Yogyakarta: Bulletin Penelitian Dan Kebijakan Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- N. Siahaan, Sejarah Kebudayaan Batak Suatu Studi Tentang Kebudayaan Batak, C.V, Napitupulu dan Sons, Medan, 1964.
- O.H.S purba & Elvis F. Purba. Migrasi Spontan Batak Toba (MARSEKAR). Sebab, Motif Dan Akibat Perpindahan Penduduk Dari Daratan Tinggi Toba, Monora, Medan, 1997.
- TO. Ihromi. Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Penerbit PT Gramedia, Jakarta Pusat, 1930.
- Putjiwati Sayogyo, Peran Wanita Dalam Masyarakat Desa, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983.
- Sulistyowati Irianto, Perempuan Di Antara Berbagai Pilihan Hukum, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2003
- Skripsi Arni Desrinawaty, Nilai Anak Pada Keluarga Bekerja Diparkotaan (Kecamatan Tampan Kelurahan Simpang Baru), Pekanbaru, 2009
- Skripsi Asril, Pelaksanaan Fungsi Keluarga Perempuan Pekerja Palet Didesa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Pekanbaru, 2005.